

Analisis Leksikal dan Gramatikal Penggunaan Verba ἀγαπάω dan φιλέω dalam Yohanes 21:15-17

Puji Astuti

Universitas Kristen Immanuel

pujiastuti@ukrimuniversity.ac.id

Winardi Tarigan

Universitas Kristen Immanuel

winardi_tarigan@ukrimuniversity.ac.id

Yohanna Cristiani Oktavia Malau

Universitas Kristen Immanuel

yohana_malau@ukrimuniversity.ac.id

Abstract: John 21:15-17 is one of the most widely discussed passages in New Testament studies because it records the dialogue between Jesus and Simon Peter after Jesus' resurrection. Within this conversation, two Greek verbs that are both translated as "to love" appear, namely ἀγαπάω (agapaō) and φιλέω (phileō). The differing use of these terms has generated various interpretations. Some interpreters argue that ἀγαπάω refers to divine and unconditional love, whereas φιλέω denotes a lower form of affectionate or friendship love. In contrast, many contemporary New Testament scholars maintain that the Gospel of John frequently employs these terms interchangeably, suggesting that their semantic distinction should not be overstated. This study aims to examine the use of these two verbs through a literal and grammatical hermeneutical approach by considering the narrative context, Greek linguistic structure, and theological background of the Johannine Gospel. The research employs a qualitative library research method, involving an analysis of the Greek text of John 21:15-17 and a critical engagement with relevant scholarly perspectives. The findings indicate that although ἀγαπάω and φιλέω possess different semantic nuances in general Greek usage, the Gospel of John often uses them interchangeably. Consequently, the primary focus of this passage is not the distinction between different levels of love, but rather Peter's restoration after his denial of Jesus, the reaffirmation of his relationship with Christ, and his pastoral commission to shepherd God's people. In this passage, love for Christ is expressed through faithfulness, obedience, and commitment to ministry. Therefore, John 21:15-17 emphasizes that genuine love for Christ does not end with verbal confession but must be demonstrated through a life of service centered on the care and well-being of God's

Keywords: John 21:15-17; agapaō; phileō; love; literal hermeneutics; grammatical hermeneutics.

Abstrak: Yohanes 21:15-17 merupakan salah satu perikop yang paling banyak didiskusikan dalam studi Perjanjian Baru karena memuat dialog antara Yesus dan Simon Petrus setelah kebangkitan Yesus. Dalam percakapan tersebut muncul dua kata kerja Yunani yang sama-sama diterjemahkan sebagai "mengasihi," yaitu ἀγαπάω (agapaō) dan φιλέω (phileō). Perbedaan penggunaan kedua istilah tersebut telah melahirkan berbagai interpretasi. Sebagian penafsir berpendapat bahwa ἀγαπάω menunjuk pada kasih ilahi yang tanpa syarat, sedangkan φιλέω mengacu pada kasih persahabatan yang lebih rendah tingkatannya. Sebaliknya, sejumlah ahli Perjanjian Baru modern berargumen bahwa Injil Yohanes sering menggunakan kedua istilah tersebut secara sinonim sehingga perbedaan maknanya tidak boleh dilebih-lebihkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan kedua kata tersebut melalui analisis leksikal dan gramatikal dengan memperhatikan konteks naratif, struktur bahasa Yunani, serta konteks Injil Yohanes. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif kepustakaan dengan analisis teks

Yunani Yohanes 21:15-17 dan dialog kritis terhadap berbagai pandangan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun terdapat nuansa semantik yang berbeda antara ἀγαπάω dan φιλέω dalam bahasa Yunani umum, penggunaan keduanya dalam Injil Yohanes menunjukkan tumpeng tindi makna yang cukup besar. Oleh karena itu, tidak terdapat dasar yang cukup untuk menjadikan ἀγαπάω dan φιλέω sebagai dua Tingkat kasih yang berbeda dalam Yohanes 21:15-17. Meskipun demikian, penggantian kedua verba tersebut tetap perlu diperhatikan dalam dinamika retorik dan pragmatik dialog. Fokus utama perikop ini tidak terletak pada tingkatan kasih yang berbeda, melainkan pemulihan Petrus setelah penyangkalannya, penegasan kembali relasinya dengan Kristus, dan penugasan pastoral untuk menggembalakan umat Allah. Kasih kepada Kristus dalam perikop ini diwujudkan melalui kesetiaan, ketaatan, dan tanggung jawab pelayanan.

Kata Kunci: Yohanes 21:15-17, *agapaō*, *phileō*, kasih, analisis leksikal, analisis gramatikal

PENDAHULUAN

Kasih merupakan salah satu tema teologis yang berkaitan erat dengan relasi antara Allah, Kristus dan umat percaya. Dalam Injil Yohanes, kasih tidak hanya dipahami sebagai perasaan emosional, melainkan sebagai realitas relasional yang menghubungkan Allah dengan dunia, Kristus dengan para murid, dan sesama orang percaya satu dengan yang lain. Pernyataan yang terkenal dalam Yohanes 3:16, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini,” menunjukkan bahwa seluruh karya keselamatan berakar pada kasih Allah yang aktif dan menyelamatkan. Demikian pula dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memberikan perintah baru agar para murid saling mengasihi sebagaimana Ia telah mengasihi mereka. Dengan demikian, kasih merupakan salah satu tema penting yang menghubungkan seluruh narasi Injil Yohanes.

Di antara berbagai bagian yang berbicara tentang kasih dalam Injil Yohanes, Yohanes 21:15-17 menempati posisi yang sangat penting. Perikop ini mencatat dialog antara Yesus yang telah bangkit dengan Simon Petrus di tepi Danau Tiberias. Setelah para murid menyelesaikan makan bersama, Yesus mengajukan pertanyaan yang sama sebanyak tiga kali kepada Petrus: “Apakah engkau mengasihi Aku?” Pertanyaan tersebut tampaknya sederhana, tetapi dalam teks Yunani ditemukan penggunaan dua kata kerja yang berbeda untuk menyatakan tindakan mengasihi. Pada dua pertanyaan pertama digunakan kata ἀγαπάω (*agapaō*), sedangkan pada pertanyaan ketiga digunakan kata φιλέω (*phileō*). Selain itu, jawaban Petrus secara konsisten menggunakan kata φιλέω. Perbedaan penggunaan istilah ini telah menjadi salah satu topik yang paling banyak diperdebatkan dalam studi Yohanes.¹

Penafsiran terhadap penggunaan istilah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan yang membedakan ἀγαπάω dan φιλέω secara semantik dan menganggap ἀγαπάω menunjuk pada kasih ilahi atau kasih yang lebih tinggi, sedangkan φιλέω menunjuk kepada kasih persahabatan atau kasih afektif. Kedua, pendekatan yang melihat kedua istilah tersebut memiliki penggunaan yang tumpeng tindi atau berfungsi sebagai variasi sinonim dalam injil Yohanes. Ketiga, pendekatan yang tidak membangun perbedaan leksikal yang tajam, tetapi tetap melihat perbandingan kedua verba tersebut memiliki fungsi naratif, pragmatik atau intertekstual tertentu. Berdasarkan pendekatan pertama, dua pertanyaan pertama Yesus dipahami sebagai undangan kepada Petrus untuk menyatakan kasih yang sempurna, sedangkan Petrus hanya mampu menjawab dengan kasih persahabatan. Ketika Yesus mengubah pertanyaan ketiga menggunakan φιλέω, hal itu dianggap sebagai bentuk penyesuaian

¹ Aleksandra Żłobińska-Nowak, “Termes Expriment La Notion d’amour En Grec, Leurs Traductions Adoptées et Leur Contexte d’emploi Dans Les Évangiles Synoptiques et Dans l’Évangile Selon Saint Jean,” *Neophilologica* 2019 33 (2021): 1–31, doi:10.31261/neo.2021.33.05.

terhadap keterbatasan Petrus. Tafsiran ini telah memengaruhi pemahaman banyak orang Kristen mengenai makna kasih dalam Yohanes 21:15-17.

Namun demikian, perkembangan studi Perjanjian Baru modern menunjukkan bahwa interpretasi tersebut tidak diterima secara universal. Sejumlah ahli seperti D. A. Carson, Andreas J. Köstenberger, Leon Morris, Craig Keener, dan Raymond E. Brown mempertanyakan apakah Yohanes benar-benar bermaksud membedakan kedua istilah tersebut secara teologis. Penelitian K. L. McKay menunjukkan bahwa variasi penggunaan kedua verba perlu diperhatikan dalam konteks dialog,² sedangkan David Shepherd dan Dieter Bohler memberi perhatian lebih besar pada signifikansi naratif dan kontekstual dari pergantian verba tersebut.³ Sementara itu, Paul Aaron Himes tidak mendasarkan signifikansi kedua verba pada perbedaan makna yang tajam, tetapi mengusulkan fungsi wacana dan kemungkinan hubungan intertekstual dengan Amsal 8:17 dalam Septuaginta.⁴ Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa persoalan ini masih perlu dianalisis secara leksikal, gramatikal, dan kontekstual.

Pandangan ini diperkuat oleh fakta bahwa Yohanes sendiri menggunakan kedua kata tersebut dalam berbagai konteks yang tampaknya memiliki makna serupa. Dalam Yohanes 3:35, Bapa dikatakan mengasihi Anak menggunakan kata ἀγαπάω. Akan tetapi, dalam Yohanes 5:20 relasi yang sama digambarkan dengan menggunakan kata φιλέω. Jika memang φιλέω menunjuk pada bentuk kasih yang lebih rendah, maka akan sulit menjelaskan mengapa kata tersebut digunakan untuk menggambarkan relasi antara Bapa dan Anak. Demikian pula murid yang dikasihi Yesus digambarkan menggunakan kedua istilah tersebut dalam bagian-bagian yang berbeda. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa pembacaan yang terlalu menekankan perbedaan antara ἀγαπάω dan φιλέω perlu dievaluasi kembali secara kritis, namun fakta tersebut tidak berarti bahwa kedua verba harus dianggap sinonim mutlak dalam semua konteks, sebab pergantian keduanya dalam Yohanes 21:15-17 tetap perlu dijelaskan dari sisi naratif dan pragmatis.

Selain persoalan leksikal, Yohanes 21:15-17 juga harus dipahami dalam konteks naratif yang lebih luas. Dialog antara Yesus dan Petrus terjadi setelah peristiwa penyaliban dan kebangkitan. Sebelumnya, Petrus telah menyangkal Yesus sebanyak tiga kali pada malam penangkapan-Nya (Yoh. 18:15-27). Penyangkalan tersebut menjadi salah satu kegagalan terbesar dalam kehidupan Petrus sebagai murid⁵. Oleh karena itu, banyak penafsir melihat hubungan yang erat antara tiga kali penyangkalan Petrus dan tiga kali pertanyaan Yesus dalam Yohanes 21⁶. Pertanyaan Yesus bukan sekadar pengujian kasih, melainkan bagian dari proses pemulihan yang mengembalikan Petrus ke dalam relasi yang benar dengan Kristus⁷.

² K. L. McKay, "Style and Significance in the Language of John 21:15-17," *Novum Testamentum* 27 (1985): 319-33, doi:10.2307/1560452.

³ David Shepherd, "'Do You Love Me?' A Narrative-Critical Reappraisal of Ἀγαπάω and Φιλέω in John 21:15-17," *Journal of Biblical Literature* (Society of Biblical Literature, 2010), doi:10.2307/25765966; Dieter Böhler, "Liebe Und Freundschaft Im Johannesevangelium. Zum Alttestamentlichen Hintergrund von Joh 21,15-19," *Biblica* 96 (2015): 599-608, doi:10.2143/BIB.96.4.3183440.

⁴ Paul Aaron Himes, "Loving Wisdom: The Ἀγαπάω-Φιλέω Exchange in John 21:15-17 as an Allusion to LXX Proverbs 8:17," *Bulletin for Biblical Research* 30, no. 3 (October 30, 2020): 379-402, doi:10.5325/bullbiblrese.30.3.0379.

⁵ Isaac Boaheng and Isaac Justice Osei, "A Study of John 21:15-17: Implications for Christian Ministry," *Journal of Humanities* 3, no. 12 (2022): 636-47.

⁶ Paul Danbaki Jatau, "Feed My Sheep in John 21:15-17 and the Pastoral Role of Priests in Nigeria," *Biblical Studies Journal* 05, no. 02 (2023): 01-06, doi:10.54513/bsj.2023.5201.

⁷ Richard Ehusani, "Jesus' Healing Ministry as Trauma-Informed Pastoral Care: A Narrative-Critical Study," *World Journal of Advanced Research and Reviews* 27, no. 3 (2025): 1638-45, doi:10.30574/wjarr.2025.27.3.3335.

Konteks pemulihan ini menjadi semakin jelas ketika setiap pengakuan Petrus diikuti oleh perintah pastoral dari Yesus. Setelah Petrus menyatakan kasihnya, Yesus berkata, “Gembalakanlah domba-domba-Ku,” atau “Peliharalah domba-domba-Ku.” Dengan demikian, kasih kepada Kristus tidak dipisahkan dari tanggung jawab untuk melayani umat Allah. Relasi vertikal dengan Kristus harus diwujudkan dalam pelayanan horizontal kepada sesama. Dalam perspektif ini, fokus utama perikop bukan semata-mata pada definisi linguistik tentang kasih, melainkan pada hubungan antara kasih, pemulihan, dan panggilan pelayanan.

Dalam konteks gereja masa kini, pemahaman yang tepat terhadap Yohanes 21:15-17 memiliki relevansi yang sangat besar. Tidak sedikit orang percaya yang mengidentikkan kasih kepada Kristus dengan pengalaman emosional atau pengakuan verbal semata. Akan tetapi, perikop ini menunjukkan bahwa kasih sejati kepada Kristus harus diwujudkan dalam kesetiaan dan tanggung jawab pelayanan. Kasih yang diakui melalui kata-kata harus dibuktikan melalui tindakan yang konkret. Dengan demikian, Yohanes 21:15-17 memberikan dasar teologis yang penting bagi kehidupan murid Kristus, pelayanan gerejawi, dan pembentukan spiritualitas Kristen.

Di sisi lain, perikop ini juga menunjukkan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari panggilan Allah. Petrus yang pernah menyangkal Yesus tidak dibuang dari komunitas murid. Sebaliknya, ia dipulihkan dan bahkan dipercayakan tanggung jawab yang besar dalam menggembalakan umat Allah⁸. Narasi ini memperlihatkan karakter kasih Kristus yang memulihkan, mengampuni, dan membentuk kembali orang-orang yang jatuh. Oleh karena itu, Yohanes 21:15-17 tidak hanya berbicara mengenai kasih dalam pengertian abstrak, tetapi juga mengenai kasih yang bekerja melalui anugerah dan pemulihan⁹.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana penggunaan leksikal dan gramatikal penggunaan kata ἀγαπάω dan φιλέω dalam Yohanes 21:15-17? Kedua, apakah pergantian kedua verba tersebut menunjukkan perbedaan makna, atau lebih tepat dipahami sebagai variasi yang memiliki fungsi tertentu dalam dialog Yohanes? Ketiga, bagaimana temuan tersebut menerangi narasi dan penugasan Petrus?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan historis-gramatikal dengan analisis leksikal dan gramatikal, yang dipadukan dengan analisis konteks historis, naratif dan teologis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami teks berdasarkan makna bahasa aslinya sekaligus memperhatikan maksud penulis dalam keseluruhan struktur Injil Yohanes. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan ἀγαπάω dan φιλέω dalam Yohanes 21:15-17, sehingga perikop ini tidak hanya dipahami sebagai dialog pribadi antara Yesus dan Petrus, tetapi juga sebagai landasan teologis bagi pemulihan dan pelayanan Kristen.

Penelitian ini berbeda dari kajian yang hanya menjadikan perbedaan *agapaō* dan *phileō* sebagai fokus utama interpretasi. Penelitian sebelumnya telah membahas persoalan tersebut dari sisi variasi Bahasa, pembacaan naratif, hubungan kasih dan persahabatan, serta kemungkinan fungsi intertekstual. Artikel ini berupaya menintegrasikan analisis leksikal, gramatikal, naratif dan kontekstual dengan secara khusus menguji penggunaan kedua verba dalam injil Yohanes dan dalam Yohanes 21:15-17. Dengan demikian, penelitian ini tidak langsung menganggap kedua kata tersebut

⁸ Jonathan C. Rutledge, “Narrative and Atonement: The Ministry of Reconciliation in the Work of James H. Cone,” *Religions* 13, no. 10 (2022), doi:10.3390/rel13100985.

⁹ Dirk G. van der Merwe, “The Christian Spirituality of the Love of God: Conceptual and Experiential Perspectives Emanating from the Gospel of John,” *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): 1–10, doi:10.4102/VE.V41I1.2130.

sebagai sinonim atau sebagai dua Tingkat kasih, tetapi menguji keduanya berdasarkan data teks dan konteks pemakainya.¹⁰

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian utama penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya Yohanes 21:15-17, yang dianalisis melalui studi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer penelitian adalah teks Perjanjian Baru Yunani, khususnya Yohanes 21:15-17 sebagaimana terdapat dalam *Nestle-Aland Novum Testamentum Graece* edisi ke-28 dan *United Bible Societies Greek New Testament* edisi ke-5.

Sumber sekunder yang digunakan meliputi komentar-komentar akademik Injil Yohanes, kamus bahasa Yunani Perjanjian Baru, leksikon, jurnal teologi, artikel ilmiah, monografi hermeneutika, dan karya-karya penelitian yang membahas Yohanes 21:15-17. Beberapa karya penting yang menjadi rujukan antara lain tulisan D. A. Carson, Leon Morris, Raymond E. Brown, Andreas J. Köstenberger, Craig S. Keener, Rudolf Schnackenburg, Gail R. O'Day, K. L. McKay, David Shepherd, Dieter Bohler, dan Paul Aaron Himes. Literatur-literatur tersebut dipilih karena memiliki kontribusi dalam studi Injil Yohanes dan secara khusus membahas isu penggunaan kata ἀγαπάω dan φιλέω.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-gramatikal dengan analisis leksikal dan gramatikal. Pendekatan leksikal digunakan untuk menelaah makna dasar dan rentang penggunaan ἀγαπάω dan φιλέω, kemudian membandingkannya dengan penggunaan verba tersebut dalam injil Yohanes. Analisis gramatikal berfokus pada analisis struktur bahasa Yunani yang terdapat dalam teks. Analisis gramatikal mencakup identifikasi bentuk morfologis kata, fungsi sintaksis dalam kalimat, hubungan antarklausa, penggunaan bentuk waktu (*tense*), suara (*voice*), modus (*mood*), serta hubungan kata kerja dengan objek dan unsur lain dalam dialog Yohanes 21:15-17. Terjemahan Alkitab digunakan sebagai bahan pembanding, sedangkan dasar analisis tetap teks Yunani.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan analisis konteks naratif Yohanes 21 dalam keseluruhan struktur Injil Yohanes. Kedua, dilakukan analisis tekstual terhadap Yohanes 21:15-17 dengan memperhatikan struktur dialog antara Yesus dan Petrus. Ketiga, dilakukan kajian leksikal terhadap ἀγαπάω dan φιλέω dengan membedakan makna umum, penggunaan dalam injil Yohanes, dan fungsi dalam Yohanes 21:15-17. Keempat, dilakukan analisis gramatikal terhadap bentuk-bentuk kata kerja dan hubungan sintaksis yang muncul dalam perikop tersebut. kata benda yang muncul dalam perikop tersebut. Kelima, hasil analisis dibandingkan dengan berbagai pandangan akademik yang berkembang, termasuk pendekatan yang membedakan kedua verba, pendekatan yang melihatnya sebagai penggunaan yang tumpang tindih,

¹⁰ K. L. McKay, "Style and Significance in the Language of John 21:15-17," *Novum Testamentum* 27, no. 4 (October 1985): 319, doi:10.2307/1560452; Shepherd, "Do You Love Me? A Narrative-Critical Reappraisal of Αγαπαω and Φιλεω in John 21:15-17"; Böhler, "Liebe Und Freundschaft Im Johannesevangelium. Zum Alttestamentlichen Hintergrund von Joh 21,15-19"; Himes, "Loving Wisdom: The Αγαπαω-Φιλέω Exchange in John 21:15-17 as an Allusion to LXX Proverbs 8:17."

dan pendekatan yang menekankan fungsi naratif, pragmatis, atau intertekstual. Sintesis teologis dilakukan setelah analisis tekstual untuk merumuskan pesan utama perikop.

Untuk menjaga keandalan interpretasi, penelitian ini membandingkan teks Yunani, leksikon, tata Bahasa, penggunaan kedua verba dalam injil Yohanes, serta tafsiran dan penelitian akademik yang relevan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual secara konkret dengan memperhatikan penggunaan ἀγαπάω dan φιλέω dalam bagian lain Injil Yohanes dan berdasarkan penelitian Himes, kemungkinan hubungan Yohanes 21:15-17 dengan ἀγαπάω dan φιλέω dalam Amsal 8:17 versi Yunani. Langkah ini dilakukan untuk menghindari kesalahan penafsiran yang hanya bertumpu pada satu ayat tanpa mempertimbangkan pola penggunaan Bahasa dalam keseluruhan kitab dan kemungkinan hubungan teks yang relevan.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Naratif Yohanes 21 dalam Struktur Injil Yohanes

Salah satu prinsip penting dalam hermeneutika biblikal adalah bahwa makna suatu teks harus dipahami dalam konteksnya¹². Analisis terhadap kata atau frasa tertentu tidak dapat dilakukan secara terpisah dari keseluruhan narasi yang melingkupinya. Oleh karena itu, sebelum membahas penggunaan kata ἀγαπάω (*agapaō*) dan φιλέω (*phileō*) dalam Yohanes 21:15-17, perlu terlebih dahulu dipahami posisi perikop tersebut dalam struktur Injil Yohanes secara keseluruhan.

Secara umum, para ahli membagi Injil Yohanes ke dalam beberapa bagian besar¹³. Bagian pertama (Yoh. 1:1-18) dikenal sebagai prolog yang memperkenalkan Yesus sebagai Firman yang telah ada sejak semula bersama Allah dan yang kemudian menjadi manusia. Bagian kedua (Yoh. 1:19—12:50) sering disebut sebagai *Book of Signs* karena berisi berbagai tanda yang dilakukan Yesus untuk menyatakan identitas-Nya sebagai Mesias dan Anak Allah¹⁴. Bagian ketiga (Yoh. 13-20) dikenal sebagai *Book of Glory* karena berfokus pada penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus yang menjadi puncak pewahyuan kemuliaan Allah¹⁵. Setelah itu muncul Yohanes 21 yang oleh sebagian ahli disebut sebagai epilog Injil Yohanes.

Keberadaan Yohanes 21 telah lama menjadi bahan diskusi akademik. Sebagian sarjana awal menganggap bahwa Injil Yohanes sebenarnya berakhir pada Yohanes 20:30-31 karena bagian tersebut sudah memuat pernyataan tujuan penulisan kitab. Dalam Yohanes 20:31 penulis menyatakan bahwa tanda-tanda yang dicatat dalam Injil ini ditulis supaya pembaca percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan oleh iman memperoleh hidup dalam nama-Nya. Karena itu muncul pertanyaan mengapa

¹¹ Paul Aaron Himes, "Loving Wisdom: The Ἀγαπάω-Φιλέω Exchange in John 21:15-17 as an Allusion to LXX Proverbs 8:17," *Bulletin for Biblical Research* 30, no. 3 (October 30, 2020): 379-402, doi:10.5325/bullbiblrese.30.3.0379.

¹² Salmon Pamantung, "Hermeneutika Kontekstual: Sebuah Dialektika Sudut Pandang Penafsiran Dan Teks Dalam Memahami Kitab Suci," *Kurios* 10, no. 3 (2024): 614-25, doi:10.30995/kur.v10i3.1226.

¹³ Timothy Wiarda, "John. Exegetical Commentary on the New Testament," *Bulletin for Biblical Research* 27, no. 3 (2017): 434-35, doi:10.5325/bullbiblrese.27.3.0434.

¹⁴ Warseto Freddy Sihombing and Iwan Setiawan Tarigan, "Sign and Its Significance in John's Gospel," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 59, doi:10.46445/ejti.v6i1.401.

¹⁵ Adam Kubiś, "The Creation Theme in the Gospel of John," *Collectanea Theologica* 90, no. 5 (March 29, 2021): 375-414, doi:10.21697/ct.2020.90.5.16.

masih ada pasal 21 setelah pernyataan penutup tersebut. Meskipun demikian, mayoritas ahli modern mengakui bahwa Yohanes 21 merupakan bagian integral dari Injil Yohanes. Pasal ini bukan tambahan yang tidak berhubungan dengan keseluruhan kitab, melainkan berfungsi sebagai epilog yang memberikan penyelesaian terhadap beberapa tema penting yang sebelumnya telah muncul dalam Injil. Salah satu tema tersebut adalah pemulihan Petrus setelah penyangkalannya.¹⁶

Penting untuk diperhatikan bahwa sebelum mencapai Yohanes 21, pembaca telah menyaksikan perjalanan Petrus sepanjang Injil Yohanes. Petrus pertama kali diperkenalkan dalam Yohanes 1:40-42 ketika Andreas membawanya kepada Yesus. Pada saat itu Yesus memberikan nama baru kepadanya, yaitu Kefas atau Petrus. Tindakan ini mengisyaratkan bahwa Petrus akan memainkan peranan penting dalam komunitas murid di masa mendatang. Sepanjang Injil Yohanes, Petrus sering tampil sebagai tokoh yang berani dan penuh inisiatif. Dalam Yohanes 6:68-69 misalnya, Petrus menjadi wakil para murid ketika menyatakan bahwa Yesus memiliki perkataan hidup yang kekal. Dalam Yohanes 13:37 ia bahkan menyatakan kesediaannya untuk menyerahkan nyawa bagi Yesus. Pernyataan ini memperlihatkan tingkat komitmen yang sangat tinggi dan keyakinan diri yang besar.

Akan tetapi, narasi Injil kemudian menunjukkan kontras yang tajam antara pengakuan Petrus dan tindakan nyata yang dilakukannya. Dalam Yohanes 18:15-27, Petrus justru menyangkal Yesus sebanyak tiga kali pada malam penangkapan-Nya. Penyangkalan tersebut bukan sekadar kegagalan moral biasa, melainkan kegagalan seorang murid yang sebelumnya menyatakan kesetiaan total kepada Gurunya. Dengan demikian, ketika pembaca memasuki Yohanes 21, mereka membawa ingatan yang kuat mengenai kegagalan Petrus tersebut. Konteks inilah yang menjadi latar bagi percakapan Yesus dan Petrus dalam Yohanes 21:15-17. Pertanyaan Yesus mengenai kasih tidak muncul dalam ruang hampa. Pertanyaan tersebut lahir setelah pengalaman penyangkalan, rasa bersalah, dan kemungkinan keraguan Petrus terhadap kelayakannya sebagai murid. Oleh sebab itu, memahami Yohanes 21 hanya sebagai diskusi linguistik tentang dua jenis kasih akan mengabaikan dimensi naratif yang sangat penting.

Selain tema pemulihan Petrus, Yohanes 21 juga berfungsi sebagai jembatan menuju masa depan gereja. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus tidak hanya memulihkan relasi dengan Petrus, tetapi juga mempercayakan kepadanya tugas pastoral. Dengan demikian, pasal ini bergerak dari tema pemulihan menuju tema misi. Kasih kepada Kristus menjadi dasar bagi pelayanan kepada umat Allah. Dalam konteks ini, penting dicatat bahwa setiap pengakuan kasih Petrus selalu diikuti oleh perintah untuk menggembalakan. Hubungan antara kasih dan penggembalaan menunjukkan bahwa dalam teologi Yohanes, kasih kepada Kristus tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap komunitas orang percaya. Seorang murid yang mengasihi Kristus harus bersedia mengambil bagian dalam pemeliharaan umat-Nya¹⁷.

¹⁶ Mark A Matson, "Feed My Sheep: Ecclesial Conclusion to John 's Gospel 1" 24, no. 2 (2016): 2–8, <https://digitalcommons.pepperdine.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2424&context=leaven>.

¹⁷ Walter M Alaña Huapaya, "A Theology of Pastoral Ministry from an Adventist Perspective," *Spes Christiana* 31, no. 1 (2020): 41–70, <https://works.hcommons.org/records/9wr90-r2f76>.

Konteks naratif tersebut memberikan landasan yang sangat penting bagi analisis leksikal dan gramatikal yang akan dilakukan pada bagian berikutnya. Perdebatan mengenai ἀγαπάω dan φιλέω hanya dapat dipahami secara tepat apabila ditempatkan dalam kerangka pemulihan Petrus, penegasan kembali identitas murid, dan penugasan pastoral yang menjadi fokus utama Yohanes 21.

Analisis Tekstual Yohanes 21:15-17 dan Kajian Leksikal ἀγαπάω (*Agapaō*) dan φιλέω (*Phileō*)

Struktur Dialog Yohanes 21:15-17

Percakapan antara Yesus dan Simon Petrus dalam Yohanes 21:15-17 merupakan salah satu dialog paling dramatis dalam Injil Yohanes¹⁸. Setelah sarapan bersama di tepi Danau Tiberias (Yoh. 21:1-14), Yesus mengalihkan perhatian-Nya secara khusus kepada Simon Petrus. Narasi ini dimulai dengan kalimat pengantar yang sederhana namun sarat makna: “Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus...” (Yoh. 21:15). Percakapan tersebut tersusun dalam tiga siklus yang memiliki pola hampir identik: pertama, pertanyaan Yesus; kedua, jawaban Petrus; ketiga, perintah Yesus. Struktur ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Siklus	Pertanyaan Yesus	Jawaban Petrus	Perintah Yesus
Pertama	Apakah engkau mengasihi Aku?	Ya Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau	Gembalakan anak-anak domba-Ku
Kedua	Apakah engkau mengasihi Aku?	Ya Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau	Gembalakan domba-domba-Ku
Ketiga	Apakah engkau mengasihi Aku?	Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu	Peliharalah domba-domba-Ku

Pengulangan tiga kali bukanlah kebetulan sastra. Dalam tradisi Yahudi, pengulangan sering berfungsi sebagai penegasan yang kuat¹⁹. Dalam konteks Yohanes, pengulangan ini hampir pasti dimaksudkan untuk mengingatkan pembaca kepada tiga kali penyangkalan Petrus dalam Yohanes 18:17, 25, dan 27. Dengan demikian, percakapan ini berfungsi sebagai proses rehabilitasi publik. Petrus yang pernah menyangkal Yesus di depan orang banyak kini diberikan kesempatan untuk menyatakan kasih dan kesetiaannya secara terbuka di hadapan para murid lainnya.

Namun demikian, di balik struktur yang tampak sederhana ini terdapat beberapa variasi linguistik yang telah melahirkan diskusi panjang dalam studi Perjanjian Baru²⁰. Variasi tersebut meliputi: penggunaan dua kata untuk kasih (*agapaō* dan *phileō*); penggunaan dua kata untuk menggembalakan (*boskō* dan *poimainō*); penggunaan dua kata untuk domba (*arnia* dan *probata*); serta penggunaan dua kata untuk mengetahui

¹⁸ Danbaki Jatau, “Feed My Sheep in John 21:15-17 and the Pastoral Role of Priests in Nigeria.”

¹⁹ Jeremy Madsen, “Covenant Peoples, Covenant Journeys: Archetypal Similarities between the Noah, Abraham, and Moses Narratives,” *Studia Antiqua* 19, no. 1 (2020): 1–17, <https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1271&context=studiaantiqua>.

²⁰ Benjamin B. Hunt, “‘KNOW YOUR ENEMIES’: RHETORICAL SEMANTICS IN THE EPISTLE OF JUDE,” *Developing Employability for Business*, 2014, file:///D:/Downloads/Hunt_Benjamin_B_2014Mar_masters.pdf.

(*oida* dan *ginōskō*). Pertanyaan pentingnya adalah apakah Yohanes sengaja menggunakan variasi tersebut untuk membedakan makna atau sekadar sebagai variasi gaya bahasa.

Analisis Leksikal Kata ἀγαπάω (Agapaō)

Dalam dua pertanyaan pertama, Yesus menggunakan kata kerja: ἀγαπᾷς με; (*agapas me?*) yang secara harfiah berarti: “Apakah engkau mengasihi Aku?” Kata kerja tersebut berasal dari akar: ἀγαπάω (*agapaō*). Dalam bahasa Yunani, kata ini memiliki rentang penggunaan yang luas dalam Septuaginta serta Perjanjian Baru digunakan dalam berbagai konteks kasih. Namun makna tersebut tidak dapat secara otomatis dipersempit menjadi kasih Ilahi atau kasih yang lebih tinggi dalam setiap penggunaannya.

Contoh penting dapat ditemukan dalam Yohanes 3:16: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini...” Kata yang digunakan adalah bentuk dari *agapaō*. Demikian pula dalam Yohanes 13:34: “Kasihilah seorang akan yang lain seperti Aku telah mengasihi kamu.” Kata yang digunakan juga berasal dari *agapaō*.

Karena itu, banyak penafsir tradisional menyimpulkan bahwa ketika Yesus bertanya kepada Petrus menggunakan *agapaō*, Ia sedang menanyakan bentuk kasih yang paling tinggi dan paling sempurna. Menurut pandangan ini, Yesus seakan-akan bertanya: “Petrus, apakah engkau mengasihi Aku dengan kasih yang total, tanpa syarat, dan rela berkorban?” Interpretasi semacam ini telah menjadi sangat populer dalam khotbah-khotbah Kristen selama beberapa generasi. Namun pertanyaannya adalah: apakah Yohanes sendiri benar-benar bermaksud demikian? Penggunaan kedua verba dalam bagian Injil Yohanes menunjukkan bahwa kesimpulan tersebut perlu diuji Kembali secara kritis.

Analisis Leksikal Kata φιλέω (Phileō)

Dalam jawabannya Petrus tidak menggunakan *agapaō*. Ia menjawab: φιλῶ σε (*philō se*) yang berasal dari kata kerja: φιλέω (*phileō*). Secara umum, *phileō* sering digunakan untuk menggambarkan: kasih persahabatan; afeksi pribadi; kedekatan emosional; hubungan akrab antarindividu. Namun rentang penggunaan tersebut tidak berarti bahwa φιλῶ selalu menunjuk pada kasih yang lebih rendah dari pada ἀγαπάω. Dalam Injil Yohanes sendiri, φιλέω sering digunakan dalam konteks yang sangat penting, termasuk relasi Bapa dan Anak dalam Yohanes 5:20.

Menurut tafsiran ini, Petrus yang telah gagal menyangkal Yesus tiga kali kini menjadi lebih rendah hati. Jika Yesus bertanya: “Apakah engkau mengasihi Aku dengan kasih tertinggi?” maka Petrus menjawab: “Tuhan, aku hanya berani mengatakan bahwa aku mengasihi-Mu sebagai sahabat.” Tafsiran ini tampak menarik secara homiletis dan memiliki daya tarik pastoral yang besar. Akan tetapi, persoalannya tidak sesederhana itu karena penggunaan φιλέω dalam Injil Yohanes tidak selalu menunjuk pada bentuk kasih yang lebih rendah.

Apakah Yohanes Membedakan Agapaō dan Phileō?

Inilah pertanyaan utama yang menjadi pusat diskusi akademik selama lebih dari satu abad. Pertama, Pendekatan yang membedakan kedua istilah tersebut secara

semantik. Pendekatan ini berpendapat bahwa: *agapaō* menunjuk kepada kasih ilahi, kasih tertinggi, sedangkan *phileō* menunjuk kepada kasih persahabatan, kasih yang lebih rendah. Kedua, pendekatan yang melihat kedua istilah tersebut memiliki penggunaan yang tumpang tindih atau berfungsi sebagai variasi sinonim dalam Injil Yohanes. Ketiga, pendekatan yang tidak membangun perbedaan leksikal yang tajam, akan tetapi melihat pergantian kedua verba tersebut memiliki fungsi naratif, pragmatis, atau intertekstual tertentu.

Pandangan kedua dan ketiga, mendapat perhatian dalam studi Yohanes modern. Leon Morris menyatakan bahwa Injil Yohanes sering menggunakan sinonim untuk konsep yang sama tanpa bermaksud membedakan maknanya secara tajam. D. A. Carson bahkan menilai bahwa terlalu banyak penafsiran dibangun di atas perbedaan *agapaō* dan *phileō* yang sebenarnya tidak dapat dibuktikan secara meyakinkan dari penggunaan bahasa Yohanes. Andreas Köstenberger dan Craig Keener juga mengambil posisi serupa. K. L. McKay, David Shepherd, dan Dieter Bohler memberi perhatian pada signifikansi pergantian verba dalam konteks Yohanes 21, meskipun dengan argumetasi yang berbeda. Himes menawarkan kemungkinan bahwa signifikansi pergantian verba lebih berkaitan dengan fungsi wacana dan hubungan intertekstual daripada perbedaan makna leksikal yang tajam.²¹

Bukti pertama: Yohanes menggunakan kedua kata secara bergantian. Dalam Yohanes 3:35 tertulis: “Bapa mengasihi Anak”. Kata yang digunakan: ἀγαπᾷ (*agapa*) Namun dalam Yohanes 5:20: “Bapa mengasihi Anak”. Kata yang digunakan: φιλεῖ (*philei*). Dalam hal ini objeknya sama, subjeknya juga sama, dan relasinya sama. Jika *phileō* benar-benar lebih rendah daripada *agapaō*, maka sulit menjelaskan mengapa Yohanes menggunakan *phileō* untuk menggambarkan relasi Bapa dan Anak. Bukti kedua: murid yang dikasihi Yesus. Dalam Yohanes 13:23 digunakan bentuk dari *agapaō*. Namun dalam Yohanes 20:2 digunakan bentuk dari *phileō*. Kedua ayat berbicara mengenai murid yang sama, yaitu murid yang dikasihi Yesus. Yohanes tampaknya tidak merasa perlu mempertahankan perbedaan teologis yang ketat antara kedua istilah tersebut.

Bukti ketiga: pola sinonim dalam Yohanes 21. Dalam perikop yang sama Yohanes juga menggunakan: dua kata untuk menggembalikan, yakni: βόσκει (*boske*) dan ποιμαίνει (*poimaine*); dua kata untuk, yakni domba ἀρνία (*arnia*) dan πρόβατα (*probata*); serta dua kata untuk mengetahui, yakni: οἶδας (*oidas*) dan γινώσκεις (*ginōskeis*). Mayoritas ahli menilai bahwa variasi tersebut terutama berfungsi sebagai variasi stilistika. Jika semua variasi itu dianggap memiliki perbedaan makna teologis yang besar, maka interpretasi teks akan menjadi sangat spekulatif.

Sintesis Leksikal

Berdasarkan bukti-bukti tersebut, penelitian ini mengambil posisi bahwa: pertama, secara leksikal *agapaō* dan *phileō* memang memiliki sejarah penggunaan yang berbeda dalam bahasa Yunani. Kedua, Secara umum kedua verba memiliki rentang

²¹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001); McKay, “Style and Significance in the Language of John 21:15-17”; Shepherd, “Do You Love Me? A Narrative-Critical Reappraisal of Ἀγαπάω and Φιλέω in John 21:15-17”; Böhler, “Liebe Und Freundschaft Im Johannesevangelium. Zum Alttestamentlichen Hintergrund von Joh 21,15-19”; Himes, “Loving Wisdom: The Ἀγαπάω-Φιλέω Exchange in John 21:15-17 as an Allusion to LXX Proverbs 8:17.”

semantic yang dapat dibedakan, tetapi penggunaannya dalam Injil Yohanes menunjukkan tumpeng tindih yang cukup besar. Ketiga, penggunaan φιλέω dalam Yohanes 5:20 untuk relasi Bapa dan Anak serta penggunaan kedua verba untuk murid yang dikasihi Yesus menunjukkan bahwa perbedaan hierarkis tidak dapat diterapkan secara konsisten. Keempat, oleh sebab itu tidak terdapat dasar yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa Petrus hanya memiliki kasih yang lebih rendah dibanding yang diminta Yesus. Kelima, pergantian kedua verba dalam Yohanes 21:15-17 tetap perlu dijelaskan sebagai bagian dari dinamika naratif dan pragmatis dialog. Keenam, fokus utama Yohanes tampaknya bukan pada perbedaan tingkat kasih, melainkan pada pemulihan relasi antara Yesus dan Petrus.²²

Berdasarkan hal di atas, pusat teologi perikop ini bukanlah perdebatan linguistik mengenai dua jenis kasih, melainkan pertanyaan yang jauh lebih mendasar: Apakah Petrus sungguh mengasihi Kristus sehingga bersedia menyerahkan hidupnya untuk mengembalikan umat-Nya? Pertanyaan itulah yang akan dijawab lebih lanjut melalui analisis gramatikal teks Yunani pada bagian berikutnya.

Analisis Gramatikal Yohanes 21:15-17

Pentingnya Analisis Gramatikal dalam Penafsiran Yohanes 21:15-17

Selain kajian leksikal terhadap kata ἀγαπάω (*agapaō*) dan φιλέω (*phileō*), pemahaman yang utuh terhadap Yohanes 21:15-17 memerlukan analisis gramatikal terhadap struktur bahasa Yunani yang digunakan oleh penulis Injil. Analisis gramatikal penting karena makna suatu kata tidak hanya ditentukan oleh arti leksikalnya, tetapi juga oleh bentuk morfologis dan fungsi sintaksisnya dalam kalimat²³. Dalam tradisi hermeneutika historis-gramatikal, perhatian terhadap tata bahasa merupakan salah satu langkah utama untuk memahami maksud penulis asli. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya menelaah arti kata “mengasihi”, tetapi juga memperhatikan bentuk kata kerja, susunan kalimat, serta hubungan antarunsur dalam dialog antara Yesus dan Petrus.

Teks Yunani Yohanes 21:15-17 memperlihatkan pola yang sangat teratur. Setiap pertanyaan Yesus dan jawaban Petrus dibangun menggunakan bentuk gramatikal yang sengaja dipilih untuk menegaskan aspek relasional dan pastoral dari percakapan tersebut.

Analisis Morfologi Kata Kerja Kasih

Pertama, kata ἀγαπάς (*agapas*). Dalam Yohanes 21:15 dan 21:16 Yesus bertanya: Σίμων Ἰωάννου, ἀγαπάς με; (*Simōn Iōannou, agapas me?*) Secara morfologis, kata kerja ἀγαπάς, merupakan *present active indicative*, orang kedua Tunggal. Makna gramatikalnya: *present tense* menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung atau keadaan yang berkelanjutan. *Active voice* menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan tersebut. *Indicative mood* menunjukkan pernyataan atau pertanyaan yang

²² Żłobińska-Nowak, “Termes Expriment La Notion d’amour En Grec, Leurs Traductions Adoptées et Leur Contexte d’emploi Dans Les Évangiles Synoptiques et Dans l’Évangile Selon Saint Jean.”

²³ Yoce Daniel Matthews, “One Throne , One Identity : A Pronominal and Syntactic Analysis of Exegetical Καί in New Testament Monotheism,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 2022, 375–84, <https://ijoms.internationaljournalabs.com/index.php/ijoms/article/view/1266/1170>.

berhubungan dengan realitas.²⁴ Jadi, Yesus tidak bertanya: “Apakah engkau pernah mengasihi Aku?” atau “Apakah engkau akan mengasihi Aku?” Melainkan: “Apakah engkau saat ini sungguh mengasihi Aku?” Bentuk *present* menunjukkan bahwa fokus Yesus adalah kondisi relasi Petrus pada saat itu. Pertanyaan tersebut bukan terutama mengenai masa lalu Petrus ataupun masa depannya, melainkan mengenai keadaan hatinya sekarang setelah kegagalan penyangkalan.

Keuda, kata $\phi\iota\lambda\omega$ (*philō*). Berikutnya, jawaban Petrus menggunakan bentuk: $\phi\iota\lambda\omega\ \sigma\epsilon$ (*philō se*). Secara morfologis kata kerja $\phi\iota\lambda\omega$ merupakan *present active indicative*, orang pertama Tunggal. Bentuk ini memiliki karakteristik gramatikal yang sama: *present tense, active voice, indicative mood*²⁵. Petrus sedang menyatakan realitas yang menurut keyakinannya benar. Ia tidak berkata: “Aku akan belajar mengasihi-Mu” atau “Aku berharap bisa mengasihi-Mu.” Tetapi: “Aku mengasihi-Mu.” Penggunaan bentuk indikatif memperlihatkan bahwa Petrus memberikan pengakuan yang tulus berdasarkan apa yang ia pahami mengenai dirinya sendiri. Dalam konteks pascapenyangkalan, pengakuan ini menjadi sangat penting karena menunjukkan bahwa relasi Petrus dengan Kristus belum berakhir meskipun ia pernah gagal secara tragis.

Analisis Pertanyaan Pertama

Pertanyaan pertama berbunyi: Σίμων Ἰωάννου, ἀγαπᾷς με πλεῖον τούτων; Secara harfiah: “Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada mereka ini?” Frasa: πλεῖον τούτων (*pleion toutōn*) merupakan bagian yang sering diabaikan dalam banyak pembahasan. Secara gramatikal: πλεῖον = lebih dan τούτων = dari mereka ini. Pertanyaan Yesus bukan sekadar: “Apakah engkau mengasihi Aku?” melainkan: “Apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada mereka ini?” Sebagian ahli memahami bahwa Yesus sedang mengingat kembali pernyataan Petrus sebelumnya.²⁶

Dalam Yohanes 13:37 Petrus pernah berkata: “Nyawaku akan kuberikan bagi-Mu.” Dalam Injil Sinoptik bahkan Petrus pernah menyatakan bahwa sekalipun semua murid meninggalkan Yesus, ia tidak akan melakukannya. Karena itu pertanyaan pertama Yesus mungkin menyentuh area kesombongan spiritual Petrus yang dahulu merasa dirinya lebih setia dibanding murid-murid lain. Kini Petrus tidak lagi membuat klaim superioritas. Ia hanya menjawab: “Ya Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.” Menarik bahwa Petrus tidak menanggapi bagian: “lebih daripada mereka ini.” Ketiadaan respons tersebut menunjukkan perubahan karakter yang signifikan. Petrus yang dahulu penuh kepercayaan diri kini berbicara dengan kerendahan hati yang jauh lebih besar.

Analisis Kata “Engkau Tahu”

Dalam dua jawaban pertama Petrus berkata: σὺ οἶδας (*su oidas*), yang berarti: “Engkau tahu.” Kata: οἶδας berasal dari: οἶδα (*oida*). Secara gramatikal, kata οἶδας merupakan *perfect form* dengan makna *present*. Dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru,

²⁴ Żłobińska-Nowak, “Termes Expriment La Notion d’amour En Grec, Leurs Traductions Adoptées et Leur Contexte d’emploi Dans Les Évangiles Synoptiques et Dans l’Évangile Selon Saint Jean.” *Neophilologica* 2019 33 (2021): 1–31, doi:10.31261/neo.2021.33.05.

²⁵ Ibid.

²⁶ Kubiś, “The Creation Theme in the Gospel of John.”

oida merupakan bentuk unik. Secara morfologis berasal dari bentuk *perfect*, tetapi berfungsi sebagai *present*. Maknanya menunjuk pada pengetahuan yang lengkap atau pasti. Dengan menggunakan kata ini Petrus seolah berkata: “Tuhan, Engkau mengetahui dengan pasti isi hatiku.” Petrus tidak lagi mendasarkan keyakinannya pada dirinya sendiri. Ia mendasarkan pengakuannya pada pengetahuan Kristus yang sempurna. Ini merupakan kontras yang tajam dengan Petrus sebelum penyaliban yang lebih mengandalkan kekuatan dirinya sendiri.

Analisis Pertanyaan Ketiga

Pertanyaan ketiga memiliki bentuk yang berbeda: Σίμων Ἰωάννου, φιλεῖς με; (*Simōn Iōannou, phileis me?*). Di sini Yesus menggunakan kata: φιλεῖς bukan lagi: ἀγαπᾷς. Perubahan ini telah menghasilkan banyak diskusi. Namun secara gramatikal yang paling menarik adalah respons Petrus: ἐλυπήθη ὁ Πέτρος (*elypēthē ho Petros*) yang diterjemahkan: “Maka sedihlah hati Petrus.” Bentuk: ἐλυπήθη merupakan: *aorist passive indicative*. Aorist menunjukkan tindakan yang terjadi sebagai suatu peristiwa. Petrus mengalami kesedihan yang nyata dan mendalam²⁷. Narator Yohanes secara eksplisit menegaskan bahwa Petrus terluka karena Yesus bertanya untuk ketiga kalinya.

Kesedihan tersebut kemungkinan besar berkaitan dengan ingatan akan tiga kali penyangkalannya. Dengan demikian fokus emosional perikop bukan terletak pada perbedaan dua kata kasih semata, tetapi pada proses pemulihan Petrus melalui pengulangan tiga kali pertanyaan.

Analisis Kata Kerja Penggembalaan

Salah satu aspek yang sering diabaikan dalam studi Yohanes 21 adalah penggunaan dua kata kerja yang berbeda untuk menggambarkan tugas pastoral²⁸. Pertama, βόσκει (*boske*). Perintah pertama: Βόσκει τὰ ἀρνία μου dan perintah ketiga: Βόσκει τὰ πρόβατά μου menggunakan kata: βόσκει yang berasal dari: βόσκω (*boskō*). Makna dasarnya: memberi makan, memelihara, menyediakan makanan. Secara morfologis βόσκει merupakan bentuk *present active imperative*. Bentuk imperatif menunjukkan perintah. Sedangkan *present imperative* menunjukkan tindakan yang harus terus dilakukan. Dengan demikian Yesus memerintahkan Petrus: “Teruslah memberi makan umat-Ku.” Maknanya bukan tindakan sesaat, melainkan pelayanan yang berkelanjutan sepanjang hidup.

Kedua, ποιμαίνε (*Poimaine*). Perintah kedua berbunyi: Ποίμαινε τὰ πρόβατά μου. Kata: ποιμαίνε berasal dari: ποιμαίνω (*poimainō*). Makna dasarnya: menggembalakan, memimpin, menjaga, merawat. Secara gramatikal berbentuk: *present active imperative*. Kata ini lebih luas dibanding *boskō*. Jika *boskō* menekankan pemberian makanan rohani, maka *poimainō* mencakup seluruh fungsi penggembalaan: memimpin, melindungi,

²⁷ Evgeny G. Filimonov and Maksim L. Fedotov, “Verb Forms with Aspectual Semantics in Latin and Ancient Greek in the Text of the New Testament (Gospel of Mark),” *Philologia Classica* 19, no. 1 (2024): 37–46, doi:10.21638/spbu20.2024.103.

²⁸ Gerbin Tamba, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela, “SHEPHERDING AS A MANIFESTATION OF GOD ’ S GRACE: A Theological – Exegetical Study of John 21 : 15 – 17,” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 7, no. 2 (2025): 104–21, doi:10.46362/quaerens.v7i2.137.

merawat, membimbing. Dengan menggunakan kedua istilah tersebut secara bergantian, Yohanes menggambarkan pelayanan pastoral secara menyeluruh.²⁹

Analisis Kata untuk Domba

Variasi lain muncul dalam penggunaan: ἀρνία (*arnia*), yang berarti: anak-anak domba dan πρόβατα (*probata*), yang berarti: domba. Sebagian penafsir melihat perbedaan usia atau tingkat kedewasaan rohani. Namun mayoritas ahli modern berhati-hati untuk tidak membangun teologi yang terlalu jauh dari variasi ini. Hal yang lebih penting adalah fakta bahwa seluruh kawanan itu tetap disebut: τὰ ... μου (*ta ... mou*) “milik-Ku.” Perhatikan bahwa Yesus tidak pernah berkata: “domba-dombamu,” tetapi: “domba-domba-Ku.” Secara teologis hal ini sangat signifikan, Petrus hanyalah pengelola³⁰. Pemilik umat tetap Kristus sendiri. Prinsip ini kemudian menjadi dasar teologi penggembalaan gereja sepanjang sejarah Kekristenan.

Signifikansi Teologis Analisis Gramatikal

Analisis gramatikal menunjukkan bahwa fokus utama Yohanes 21:15-17 bukanlah klasifikasi tingkat kasih yang berbeda. Sebaliknya, struktur bahasa Yunani menyoroti tiga tema besar: pertama, pemulihan relasi. Bentuk-bentuk *present indicative* dalam pertanyaan dan jawaban menegaskan realitas hubungan Petrus dengan Kristus pada saat itu. Kedua, pengakuan ketergantungan kepada Kristus. Penggunaan *oida* menunjukkan bahwa Petrus menyerahkan penilaian akhir mengenai dirinya kepada pengetahuan Kristus yang sempurna. Ketiga, penugasan pastoral yang berkelanjutan. Penggunaan *present imperative* pada *boske* dan *poimaine* menunjukkan bahwa kasih kepada Kristus harus diwujudkan dalam pelayanan yang terus-menerus kepada umat Allah. Dari perspektif gramatikal, Yohanes 21:15-17 tidak hanya berbicara mengenai kasih sebagai perasaan atau afeksi, melainkan mengenai kasih yang diwujudkan dalam ketaatan, tanggung jawab, dan pengabdian seumur hidup kepada Kristus dan umat-Nya.³¹

Perdebatan Akademik tentang Ἀγαπάω (*Agapaō*) dan Φιλέω (*Phileō*) dalam Yohanes 21:15-17

Di antara seluruh persoalan eksegetis dalam Yohanes 21:15-17, tidak ada yang lebih banyak mendapat perhatian dibandingkan penggunaan dua kata kerja Yunani yang diterjemahkan sebagai “mengasihi,” yaitu ἀγαπάω (*agapaō*) dan φιλέω (*phileō*). Perdebatan mengenai kedua istilah ini telah berlangsung selama lebih dari satu abad dan menghasilkan berbagai pendekatan penafsiran yang berbeda. Secara umum, diskusi akademik dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar³². Kelompok pertama berpendapat bahwa Yohanes sengaja membedakan kedua istilah tersebut untuk menyampaikan pesan teologis tertentu. Kelompok kedua berpendapat bahwa perbedaan tersebut tidak

²⁹ Ibid.

³⁰ K. Thomas Resane, “Leadership for the Church: The Shepherd Model,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–6, doi:10.4102/hts.v70i1.2045.

³¹ Ibid.

³² Sławomir Torbus, “The Relationship Between the Verbs Ἀγαπάω and Φιλέω in John 21, 15–17,” *Meander* 77 (2022): 51–65, doi:10.24425/meander.2022.142249.

memiliki signifikansi teologis yang besar karena Yohanes sering menggunakan sinonim sebagai variasi gaya bahasa.³³

Pandangan pertama banyak ditemukan dalam tradisi khotbah dan tafsiran populer. Sementara itu, pandangan kedua lebih dominan dalam studi Yohanes kontemporer. Perdebatan ini penting karena akan menentukan bagaimana seluruh dialog antara Yesus dan Petrus dipahami. Jika kedua kata tersebut memiliki perbedaan makna yang signifikan, maka fokus perikop terletak pada tingkat kasih yang berbeda. Sebaliknya, jika kedua kata tersebut digunakan secara sinonim, maka fokus perikop harus dicari pada aspek lain dalam narasi.

Pertama, pandangan tradisional memahami bahwa ἀγαπάω dan φιλέω menunjukkan dua kualitas kasih yang berbeda. Dalam interpretasi ini: ἀγαπάω (*agapaō*) menunjuk pada kasih ilahi yang tanpa syarat, rela berkorban, dan berpusat pada kehendak. φιλέω (*phileō*) menunjuk pada kasih persahabatan yang bersifat afektif dan emosional. Ketika Yesus bertanya: “Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” menggunakan kata *agapaō*, Ia dianggap sedang menuntut bentuk kasih tertinggi. Namun Petrus menjawab menggunakan *phileō* karena ia tidak lagi berani mengklaim kasih yang sempurna setelah kegagalannya menyangkal Yesus.

Menurut pandangan ini, perubahan kata pada pertanyaan ketiga sangat penting. Ketika Yesus akhirnya menggunakan *phileō*, Ia dianggap sedang menyesuaikan diri dengan tingkat kasih yang mampu diberikan Petrus. Interpretasi ini menghasilkan aplikasi pastoral yang kuat. Yesus dipandang sebagai Tuhan yang memahami keterbatasan manusia dan menerima kasih yang belum sempurna. Meskipun Petrus tidak mampu memberikan kasih yang ideal, Yesus tetap memulihkannya dan mempercayakan pelayanan kepadanya. Karena memiliki nilai pastoral yang tinggi, tafsiran ini menjadi sangat populer dalam gereja dan terus digunakan dalam banyak khotbah hingga saat ini.

Ada kritik terhadap pandangan tradisional tersebut. Meskipun menarik secara homiletis, pandangan tradisional menghadapi sejumlah persoalan serius ketika diuji berdasarkan penggunaan bahasa Yunani dalam Injil Yohanes sendiri. Persoalan pertama adalah bahwa Yohanes tidak secara konsisten membedakan kedua istilah tersebut di bagian lain Injilnya. Sebagai contoh, dalam Yohanes 3:35 tertulis: “Bapa mengasihi Anak.” Kata yang digunakan adalah: ἀγαπᾷ (*agapa*). Namun dalam Yohanes 5:20 relasi yang sama digambarkan dengan: φιλεῖ (*philei*). Tidak ada indikasi bahwa kasih Bapa kepada Anak berubah dari kasih ilahi menjadi kasih persahabatan. Sebaliknya, kedua ayat tersebut menunjukkan relasi yang sama. Fakta ini menunjukkan bahwa Yohanes sendiri tidak selalu mempertahankan perbedaan teologis yang tajam antara kedua istilah tersebut.

Persoalan kedua terlihat pada penggunaan istilah untuk murid yang dikasihi Yesus. Dalam Yohanes 13:23 digunakan bentuk dari *agapaō*, namun dalam Yohanes 20:2 digunakan bentuk dari *phileō*. Kedua ayat berbicara mengenai murid yang sama. Jika Yohanes memang bermaksud membedakan dua kualitas kasih yang berbeda, maka penggunaan bergantian tersebut menjadi sulit dijelaskan. Persoalan ketiga adalah pola

³³ Żłobińska-Nowak, “Termes Expriment La Notion d’amour En Grec, Leurs Traductions Adoptées et Leur Contexte d’emploi Dans Les Évangiles Synoptiques et Dans l’Évangile Selon Saint Jean.”

sinonim yang muncul dalam Yohanes 21 sendiri. Dalam perikop yang sama terdapat beberapa pasangan sinonim: βόσκω (*boskō*) dan ποιμαίνω (*poimainō*), ἀρνία (*arnia*) dan πρόβατα (*probata*), οἶδα (*oida*) dan γινώσκω (*ginōskō*), ἀγαπάω (*agapaō*) dan φιλέω (*phileō*). Jika semua variasi tersebut dipahami sebagai perbedaan makna teologis yang signifikan, maka interpretasi teks akan menjadi sangat spekulatif. Mayoritas ahli modern menilai bahwa Yohanes sengaja menggunakan variasi kosakata sebagai gaya sastra untuk menghindari pengulangan yang monoton.

Pandangan akademik kontemporer. D. A. Carson berpendapat bahwa terlalu banyak penafsiran dibangun di atas asumsi yang tidak dapat dibuktikan secara linguistik³⁴. Menurutny, bukti penggunaan kata dalam Injil Yohanes menunjukkan bahwa *agapaō* dan *phileō* sering digunakan secara bergantian. Leon Morris mengambil posisi yang hampir sama. Ia mengakui bahwa kedua istilah memiliki sejarah penggunaan yang berbeda dalam bahasa Yunani secara umum, tetapi dalam Injil Yohanes perbedaannya tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar argumentasi teologis utama. Craig Keener juga menegaskan bahwa fokus narasi bukan terletak pada dua kata kasih tersebut, melainkan pada proses pemulihan Petrus dan penugasannya kembali sebagai gembala umat Allah³⁵.

Berikut ini adalah posisi penelitian ini. Berdasarkan analisis leksikal dan gramatikal yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini mengambil posisi moderat. Pertama, tidak dapat disangkal bahwa secara historis kedua kata tersebut memiliki nuansa semantik yang berbeda³⁶. Dalam banyak konteks Yunani klasik: *agapaō* cenderung memiliki cakupan yang lebih luas dan *phileō* lebih sering berhubungan dengan afeksi dan persahabatan. Kedua, meskipun demikian, penggunaan aktual kedua kata tersebut dalam Injil Yohanes menunjukkan tingkat tumpang tindih yang sangat tinggi. Karena itu tidak terdapat bukti yang cukup kuat untuk membangun seluruh teologi perikop di atas perbedaan antara *agapaō* dan *phileō*. Ketiga, perubahan kata pada pertanyaan ketiga tetap memiliki nilai retorik tertentu. Perubahan tersebut mungkin berfungsi untuk meningkatkan intensitas emosional percakapan atau memperkuat dinamika dialog, tetapi tidak harus dipahami sebagai penurunan standar kasih dari pihak Yesus. Dengan demikian, fokus utama Yohanes 21:15-17 sebaiknya dicari bukan pada tingkatan kasih yang berbeda, melainkan pada relasi yang dipulihkan dan misi yang dipercayakan kembali kepada Petrus.

Pemulihan Petrus dalam Teologi Yohanes: Dari Penyangkalan Menuju Pemulihan

Untuk memahami makna teologis Yohanes 21:15-17 secara utuh, pembaca harus menghubungkannya dengan Yohanes 18:15-27. Dalam bagian tersebut Petrus menyangkal Yesus sebanyak tiga kali. Ironisnya, penyangkalan itu dilakukan oleh murid yang sebelumnya menyatakan: "Nyawaku akan kuberikan bagi-Mu." Peristiwa ini

³⁴ Adam Kubiś, "Judas or Jesus' Other Disciples? The Old Testament or Jesus' Word? A Mysterious Reference to the 'Scripture' in John 17:12," *Biblical Annals* 9, no. 1 (2019): 131–75, doi:10.31743/biban.284.

³⁵ Asep Afaradi, "Kepemimpinan Kaum Awam: Analisis Yohanes 21 Tentang Kepemimpinan Otentik," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekostas* 7, no. 2 (2024): 252–69, <https://doi.org/10.47167/sv0pwk49>.

³⁶ Markus Cromhout, "Identity Formation in the New Testament," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 65, no. 1 (2009): 586–97, doi:10.4102/hts.v65i1.276.

menjadi titik terendah dalam kehidupan Petrus sebagai murid. Bukan hanya ia gagal mempertahankan komitmennya, tetapi ia juga gagal pada saat yang paling menentukan. Dalam perspektif naratif, Yohanes 21 merupakan jawaban terhadap tragedi Yohanes 18. Jika Yohanes 18 menunjukkan kegagalan Petrus, maka Yohanes 21 menunjukkan pemulihannya³⁷.

Kasih sebagai Dasar Pemulihan

Menarik bahwa Yesus tidak memulai percakapan dengan pertanyaan: “Mengapa engkau menyangkal Aku?” atau “Apakah engkau menyesali perbuatanmu?” Sebaliknya, pertanyaan yang diajukan adalah: “Apakah engkau mengasihi Aku?” Pertanyaan ini mengarahkan perhatian Petrus pada relasinya dengan Kristus. Masalah utama bukanlah kegagalan masa lalu semata. Masalah utama adalah apakah relasi kasih itu masih ada. Dalam teologi Yohanes, relasi dengan Kristus selalu menjadi pusat kehidupan murid. Karena itu pemulihan Petrus dimulai bukan dari evaluasi kesalahannya, melainkan dari pembaruan relasinya dengan Yesus.³⁸

Pemulihan yang Bersifat Publik

Percakapan ini kemungkinan berlangsung di hadapan murid-murid lain. Hal tersebut penting karena penyangkalan Petrus juga memiliki dimensi publik. Dengan demikian, pemulihan Petrus tidak hanya terjadi secara pribadi tetapi juga secara komunitarian. Para murid menyaksikan bahwa Petrus dipulihkan. Mereka juga menyaksikan bahwa Yesus kembali mempercayakan tanggung jawab kepadanya. Dalam konteks gereja mula-mula, narasi ini menjadi dasar penting bagi legitimasi kepemimpinan Petrus.

Anugerah yang Mengatasi Kegagalan

Salah satu pesan teologis paling kuat dalam Yohanes 21 adalah bahwa kegagalan tidak memiliki kata terakhir. Petrus memang gagal, namun kegagalan tersebut tidak membatalkan panggilannya. Kasih karunia Kristus lebih besar daripada kegagalan manusia. Tema ini sejalan dengan keseluruhan Injil Yohanes yang menekankan bahwa hidup baru berasal dari anugerah Allah, bukan dari kemampuan manusia. Pemulihan Petrus menjadi contoh konkret mengenai bagaimana kasih Kristus bekerja dalam kehidupan murid yang jatuh. Kasih itu tidak mengabaikan dosa, kasih itu juga tidak meremehkan kegagalan. Namun kasih itu memulihkan, membentuk kembali, dan mengarahkan seseorang kepada panggilan yang lebih besar. Dalam konteks ini, pertanyaan Yesus tentang kasih bukanlah ujian akademik mengenai definisi kasih, melainkan undangan untuk kembali memasuki relasi yang telah rusak dan untuk melanjutkan panggilan yang sempat terganggu oleh kegagalan manusia³⁹.

³⁷ Cornelis Bennema, “How Readers Construct New Testament Characters: The Calling of Peter in the Gospels in Cognitive-Narratological Perspective,” *Biblical Interpretation* 29, nos. 4–5 (2021): 430–51, doi:10.1163/15685152-29040002.

³⁸ Tamba, Sinaga, and Sinambela, “SHEPHERDING AS A MANIFESTATION OF GOD’S GRACE: A Theological – Exegetical Study of John 21 : 15 – 17.”

³⁹ Ibid.

Pengembalaan sebagai Manifestasi Kasih kepada Kristus

Relasi antara Kasih dan Pengembalaan

Salah satu aspek paling menarik dalam Yohanes 21:15–17 adalah hubungan yang sangat erat antara kasih kepada Kristus dan tanggung jawab pastoral terhadap umat Allah. Dalam ketiga siklus dialog tersebut, Yesus tidak berhenti pada pengakuan kasih Petrus. Setiap pengakuan kasih selalu diikuti oleh perintah pelayanan: pertama, “Gembalakanlah anak-anak domba-Ku.” Kedua, “Gembalakanlah domba-domba-Ku.” Dan ketiga, “Peliharalah domba-domba-Ku.” Pola ini menunjukkan bahwa dalam teologi Yohanes, kasih kepada Kristus tidak pernah bersifat individualistik atau hanya berorientasi pada pengalaman spiritual pribadi. Kasih yang sejati kepada Kristus harus diwujudkan dalam perhatian terhadap umat yang menjadi milik-Nya. Dengan kata lain, kasih kepada Kristus tidak dapat dipisahkan dari kasih terhadap komunitas orang percaya. Seorang murid yang mengaku mengasihi Kristus tetapi mengabaikan kebutuhan umat Allah sedang memperlihatkan kontradiksi antara pengakuan dan tindakan. Sebaliknya, pelayanan yang dilakukan tanpa kasih kepada Kristus akan kehilangan fondasi spiritualnya dan berisiko berubah menjadi aktivitas keagamaan yang kosong.

Prinsip ini sejalan dengan tema besar Injil Yohanes mengenai keterkaitan antara kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Dalam Yohanes 13:34–35 Yesus memberikan perintah baru agar para murid saling mengasihi sebagaimana Ia telah mengasihi mereka. Kasih tersebut menjadi tanda identitas murid-murid Kristus di tengah dunia. Oleh karena itu, ketika Yesus memerintahkan Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya, Ia sedang menunjukkan bahwa kasih kepada Kristus harus diwujudkan dalam pelayanan yang konkret kepada sesama orang percaya.

Makna Teologis “Domba-Domba-Ku”

Perintah Yesus kepada Petrus mengandung satu kata yang sangat penting secara teologis, yaitu kata ganti milik: “domba-domba-Ku.” Dalam seluruh percakapan ini Yesus tidak pernah berkata: “domba-dombamu” melainkan: “domba-domba-Ku.” Penegasan ini memiliki implikasi teologis yang mendalam.

Pertama, umat Allah tetap menjadi milik Kristus. Petrus menerima tanggung jawab pastoral, tetapi ia bukan pemilik gereja. Ia hanya dipercaya untuk mengelola apa yang menjadi milik Kristus. Dalam perspektif ini, kepemimpinan gerejawi bukanlah hak kepemilikan melainkan mandat pelayanan.

Kedua, pelayanan pastoral harus selalu berpusat pada Kristus. Karena umat adalah milik Kristus, maka setiap bentuk pelayanan harus dilakukan sesuai dengan kehendak Kristus, bukan berdasarkan ambisi atau kepentingan pribadi pemimpin.

Ketiga, keberhasilan pelayanan tidak ditentukan oleh kemampuan manusia semata. Karena gereja adalah milik Kristus, maka Kristus sendiri tetap menjadi Gembala Agung yang memelihara umat-Nya. Para pemimpin gereja hanya mengambil bagian dalam pekerjaan yang sesungguhnya dilakukan oleh Kristus.

Pemahaman ini sangat penting dalam konteks gereja masa kini yang sering kali menghadapi kecenderungan personalisasi kepemimpinan. Tidak jarang seorang pemimpin secara tidak sadar mulai memandang jemaat sebagai “miliknya” dan mengembangkan pola pelayanan yang berpusat pada dirinya sendiri. Yohanes 21

mengingatkan bahwa semua umat tetap berada di bawah kepemilikan dan otoritas Kristus.

Penggembalaan sebagai Partisipasi dalam Misi Kristus

Dalam Injil Yohanes, gambaran gembala memiliki akar teologis yang sangat kuat. Dalam Yohanes 10 Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai: “Gembala yang baik.” Sebagai Gembala yang baik, Yesus mengenal domba-domba-Nya, memelihara mereka, melindungi mereka, bahkan menyerahkan nyawa-Nya bagi mereka. Ketika dalam Yohanes 21 Yesus memerintahkan Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya, sesungguhnya Yesus sedang mengundang Petrus untuk berpartisipasi dalam pelayanan yang sebelumnya dilakukan oleh Yesus sendiri. Penggembalaan bukan sekadar tugas administratif atau organisasi gereja. Penggembalaan merupakan partisipasi dalam karya Kristus yang terus berlangsung melalui para murid-Nya.

Hal ini menjelaskan mengapa syarat utama yang ditanyakan Yesus bukanlah kemampuan intelektual Petrus, bukan pula keterampilan kepemimpinannya, melainkan kasihnya kepada Kristus. Kasih menjadi fondasi pelayanan karena hanya kasih yang mampu menjaga pelayanan tetap berpusat pada Kristus dan kesejahteraan umat. Tanpa kasih, pelayanan dapat berubah menjadi sarana pencarian kekuasaan, pengaruh, atau kepentingan pribadi. Sebaliknya, kasih kepada Kristus mengarahkan seorang pelayan untuk mengutamakan kebutuhan umat Allah di atas kepentingannya sendiri.

Dari Kasih Menuju Pengorbanan

Percakapan Yesus dan Petrus tidak berhenti pada Yohanes 21:17. Dalam ayat-ayat berikutnya Yesus memberikan nubuat mengenai masa depan Petrus: “Apabila engkau sudah tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau...” (Yoh. 21:18). Penulis Injil kemudian menjelaskan bahwa perkataan tersebut menunjuk kepada cara Petrus akan memuliakan Allah melalui kematiannya⁴⁰. Hubungan antara ayat 15-17 dan ayat 18-19 sangat penting. Kasih yang diakui Petrus akhirnya akan dibuktikan melalui pengorbanan hidupnya. Jika pada malam penangkapan Yesus Petrus gagal mempertahankan kesetiaannya, maka pada akhirnya ia akan memberikan hidupnya sebagai saksi Kristus. Yohanes 21 menunjukkan perjalanan transformasi seorang murid. Kasih bukan sekadar perasaan yang dinyatakan dalam kata-kata, melainkan komitmen yang akhirnya diwujudkan melalui kesetiaan sampai akhir. Dalam konteks ini, kasih kepada Kristus selalu memiliki dimensi pengorbanan⁴¹. Mengasihi Kristus berarti bersedia mengikuti-Nya, bahkan ketika jalan tersebut menuntut penderitaan dan pengorbanan diri.

⁴⁰ Sutarti Sutarti, “Shepherding with Love: Apostle Peter’s Guidance from 1 Peter 5:1-4 for Christian Educators,” *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (2024): 85–93, doi:10.33856/didaskalia.v7i2.437.

⁴¹ C. J.P. Nelus Niemandt, “Rediscovering Joy in Costly and Radical Discipleship in Mission,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7, doi:10.4102/hts.v72i4.3831.

Implikasi Teologis Yohanes 21:15-17 bagi Gereja dan Pelayanan Masa Kini

Kasih sebagai Dasar Pemuridan

Salah satu implikasi utama dari Yohanes 21:15-17 adalah bahwa kasih kepada Kristus merupakan fondasi pemuridan Kristen. Sebelum seseorang dipanggil untuk melayani, memimpin, atau menggembalakan orang lain, ia terlebih dahulu harus memiliki relasi kasih dengan Kristus. Hal ini penting karena pelayanan Kristen tidak dapat dipisahkan dari hubungan pribadi dengan Sang Guru. Aktivitas pelayanan yang tidak berakar pada kasih kepada Kristus pada akhirnya akan kehilangan daya spiritualnya. Dalam dunia gereja modern, terdapat kecenderungan untuk mengukur keberhasilan pelayanan berdasarkan indikator-indikator eksternal seperti jumlah anggota, pertumbuhan organisasi, atau efektivitas program. Meskipun aspek-aspek tersebut tidak dapat diabaikan, Yohanes 21 mengingatkan bahwa pertanyaan paling mendasar tetap sama: “Apakah engkau mengasihi Aku?” Pertanyaan ini harus terus menjadi evaluasi utama bagi setiap pelayan Kristus.

Pemulihan sebagai Bagian dari Kasih Karunia Allah

Perikop ini juga memberikan pengharapan bagi orang-orang percaya yang pernah mengalami kegagalan. Petrus merupakan contoh nyata bahwa kegagalan tidak harus menjadi akhir dari panggilan Allah. Ia pernah menyangkal Yesus, namun tetap dipulihkan dan dipercayakan tugas yang besar. Dalam kehidupan gereja masa kini, banyak orang percaya yang bergumul dengan rasa bersalah akibat kegagalan moral, kelemahan rohani, atau keputusan yang salah di masa lalu. Narasi pemulihan Petrus menunjukkan bahwa kasih karunia Kristus lebih besar daripada kegagalan manusia. Hal ini tentu tidak berarti bahwa dosa dianggap sepele. Sebaliknya, perikop ini menunjukkan bahwa pengampunan sejati melibatkan pertobatan, pemulihan relasi, dan pembaruan komitmen untuk hidup dalam ketaatan kepada Kristus.

Kepemimpinan yang Berbasis Kasih

Yohanes 21 juga memberikan model kepemimpinan yang berbeda dari pola kepemimpinan dunia. Dalam banyak sistem dunia, kepemimpinan sering dikaitkan dengan kekuasaan, status, atau kontrol atas orang lain. Namun dalam percakapan ini Yesus menghubungkan kepemimpinan dengan penggembalaan. Seorang pemimpin Kristen dipanggil bukan untuk menguasai umat, melainkan untuk melayani mereka. Kasih menjadi dasar kepemimpinan tersebut. Pemimpin yang mengasihi Kristus akan memandang pelayanan sebagai tanggung jawab, bukan hak istimewa. Ia akan melihat jemaat sebagai milik Kristus, bukan sebagai sarana untuk membangun reputasi pribadi.

Prinsip ini sangat relevan bagi gereja kontemporer yang sering menghadapi tantangan berupa penyalahgunaan otoritas, kultus individu, atau orientasi pelayanan yang terlalu berpusat pada tokoh tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata ἀγαπάω (*agapaō*) dan φιλέω (*phileō*) dalam Yohanes 21:15-17 tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perbedaan dua tingkatan kasih yang berbeda secara teologis, melainkan harus ditafsirkan dalam konteks naratif, leksikal, gramatikal, dan teologis Injil Yohanes secara keseluruhan.

Analisis leksikal dan gramatikal terhadap teks Yunani mengungkapkan bahwa meskipun kedua istilah tersebut memiliki nuansa semantik yang berbeda dalam penggunaan bahasa Yunani, Yohanes menggunakannya dalam konteks yang menunjukkan tumpeng tindih makna sehingga tidak terdapat dasar yang memadai untuk menjadikan perbedaan leksikal keduanya sebagai fokus utama makna perikop. Namun demikian, pergantian kedua verba tersebut tidak perlu dianggap sebagai variasi tanpa fungsi, karena tetap dapat berperan dalam dinamika naratif dan pragmatis dialog. Sebaliknya pusat perhatian teks terletak pada proses pemulihan setelah tiga kali penyangkalannya, peneguhan kembali relasinya dengan Kristus, serta penugasan pastoral yang dipercayakan kepadanya. Melalui tiga kali pertanyaan mengenai kasih dan tiga kali perintah untuk menggembalakan domba-domba-Nya, Yesus menegaskan bahwa kasih kepada Kristus tidak berhenti pada pengakuan verbal atau afeksi pribadi, melainkan harus diwujudkan dalam kesetiaan, tanggung jawab, dan pelayanan kepada umat Allah. Dengan demikian, Yohanes 21:15-17 menampilkan hubungan yang erat antara kasih, pemulihan, dan pengutusan, serta menegaskan bahwa penggembalaan merupakan manifestasi konkret dari kasih yang sejati kepada Kristus.

Penelitian ini berfokus pada analisis leksikal dan gramatikal penggunaan kata ἀγαπάω (*agapaō*) dan φιλέω (*phileō*) dalam Yohanes 21:15-17, sehingga masih terdapat beberapa ruang yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian berikutnya dapat melakukan kajian semantik yang lebih luas terhadap penggunaan kedua istilah tersebut dalam seluruh korpus Yohanes, meliputi Injil Yohanes, Surat-surat Yohanes, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konsep kasih dalam teologi Yohanes. Kedua, penelitian dapat mengkaji hubungan antara tema kasih dan penggembalaan dengan pendekatan intertekstual, khususnya dengan menelaah kemungkinan hubungan Yohanes 21:15-17 dengan Amsal 8:17 dalam Septuaginta sebagaimana diusulkan dalam penelitian Himes, serta keterkaitannya dengan Yohanes 10 dengan Yesus sebagai Gembala yang Baik dan tradisi penggembalaan dalam Perjanjian Lama. Ketiga, diperlukan penelitian yang mengeksplorasi dimensi pastoral dari Yohanes 21:15-17 dalam konteks kepemimpinan gereja kontemporer, terutama mengenai relasi antara pemulihan spiritual, pembentukan karakter pemimpin, dan pelayanan penggembalaan.⁴²

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, Asep. "Kepemimpinan Kaum Awam: Analisis Yohanes 21 Tentang Kepemimpinan Otentik." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekostas* 7, no. 2 (2024): 252–69. <https://doi.org/10.47167/sv0pww49>.
- Alaña Huapaya, Walter M. "A Theology of Pastoral Ministry from an Adventist Perspective." *Spes Christiana* 31, no. 1 (2020): 41–70. <https://works.hcommons.org/records/9wr90-r2f76>.
- Bennema, Cornelis. "How Readers Construct New Testament Characters: The Calling of Peter in the Gospels in Cognitive-Narratological Perspective." *Biblical Interpretation* 29, nos. 4–5 (2021): 430–51. doi:10.1163/15685152-29040002.

⁴² Himes, "Loving Wisdom: The Ἀγαπάω-Φιλέω Exchange in John 21:15–17 as an Allusion to LXX Proverbs 8:17."

- Boaheng, Isaac, and Isaac Justice Osei. "A Study of John 21:15-17: Implications for Christian Ministry." *Journal of Humanities* 3, no. 12 (2022): 636–47.
- Böhler, Dieter. "Liebe Und Freundschaft Im Johannesevangelium. Zum Alttestamentlichen Hintergrund von Joh 21,15-19." *Biblica* 96 (2015): 599–608. doi:10.2143/BIB.96.4.3183440.
- Cromhout, Markus. "Identity Formation in the New Testament." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 65, no. 1 (2009): 586–97. doi:10.4102/hts.v65i1.276.
- Danbaki Jatau, Paul. "Feed My Sheep in John 21:15-17 and the Pastoral Role of Priests in Nigeria." *Biblical Studies Journal* 05, no. 02 (2023): 01–06. doi:10.54513/bsj.2023.5201.
- Ehusani, Richard. "Jesus' Healing Ministry as Trauma-Informed Pastoral Care: A Narrative-Critical Study." *World Journal of Advanced Research and Reviews* 27, no. 3 (2025): 1638–45. doi:10.30574/wjarr.2025.27.3.3335.
- Filimonov, Evgeny G., and Maksim L. Fedotov. "Verb Forms with Aspectual Semantics in Latin and Ancient Greek in the Text of the New Testament (Gospel of Mark)." *Philologia Classica* 19, no. 1 (2024): 37–46. doi:10.21638/spbu20.2024.103.
- Himes, Paul Aaron. "Loving Wisdom: The Ἀγαπάω-Φιλέω Exchange in John 21:15–17 as an Allusion to LXX Proverbs 8:17." *Bulletin for Biblical Research* 30, no. 3 (October 30, 2020): 379–402. doi:10.5325/bullbiblrese.30.3.0379.
- . "Loving Wisdom: The Ἀγαπάω-Φιλέω Exchange in John 21:15–17 as an Allusion to LXX Proverbs 8:17." *Bulletin for Biblical Research* 30, no. 3 (October 30, 2020): 379–402. doi:10.5325/bullbiblrese.30.3.0379.
- Hunt, Benjamin B. "'KNOW YOUR ENEMIES': RHETORICAL SEMANTICS IN THE EPISTLE OF JUDE." *Developing Employability for Business*, 2014. file:///D:/Downloads/Hunt_Benjamin_B.2014Mar_masters.pdf.
- K. L. McKay. "Style and Significance in the Language of John 21:15-17." *Novum Testamentum* 27 (1985): 319–33. doi:10.2307/1560452.
- Kubiś, Adam. "Judas or Jesus' Other Disciples? The Old Testament or Jesus' Word? A Mysterious Reference to the 'Scripture' in John 17:12." *Biblical Annals* 9, no. 1 (2019): 131–75. doi:10.31743/biban.284.
- . "The Creation Theme in the Gospel of John." *Collectanea Theologica* 90, no. 5 (March 29, 2021): 375–414. doi:10.21697/ct.2020.90.5.16.
- Madsen, Jeremy. "Covenant Peoples, Covenant Journeys: Archetypal Similarities between the Noah, Abraham, and Moses Narratives." *Studia Antiqua* 19, no. 1 (2020): 1–17. <https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1271&context=studiaantiqua>.
- Matson, Mark A. "Feed My Sheep: Ecclesial Conclusion to John 's Gospel 1" 24, no. 2 (2016): 2–8. <https://digitalcommons.pepperdine.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2424&context=leaven>.
- Matthews, Yoce Daniel. "One Throne , One Identity : A Pronominal and Syntactic Analysis of Epexegetical Kai in New Testament Monotheism." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 2022, 375–84. <https://ijoms.internationaljournalallabs.com/index.php/ijoms/article/view/1266/1170>.
- McKay, K. L. "Style and Significance in the Language of John 21:15-17." *Novum Testamentum* 27, no. 4 (October 1985): 319. doi:10.2307/1560452.
- Merwe, Dirk G. van der. "The Christian Spirituality of the Love of God: Conceptual and Experiential Perspectives Emanating from the Gospel of John." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): 1–10. doi:10.4102/VE.V41I1.2130.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001.
- Nelus Niemandt, C. J.P. "Rediscovering Joy in Costly and Radical Discipleship in Mission." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7. doi:10.4102/hts.v72i4.3831.
- Pamantung, Salmon. "Hermeneutika Kontekstual: Sebuah Dialektika Sudut Pandang Penafsir

- Dan Teks Dalam Memahami Kitab Suci." *Kurios* 10, no. 3 (2024): 614–25. doi:10.30995/kur.v10i3.1226.
- Resane, K. Thomas. "Leadership for the Church: The Shepherd Model." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–6. doi:10.4102/hts.v70i1.2045.
- Rutledge, Jonathan C. "Narrative and Atonement: The Ministry of Reconciliation in the Work of James H. Cone." *Religions* 13, no. 10 (2022). doi:10.3390/rel13100985.
- Shepherd, David. "'Do You Love Me?' A Narrative-Critical Reappraisal of Ἀγαπᾶω and Φιλεω in John 21:15-17." *Journal of Biblical Literature*. Society of Biblical Literature, 2010. doi:10.2307/25765966.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Iwan Setiawan Tarigan. "Sign and Its Significance in John's Gospel." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 59. doi:10.46445/ejti.v6i1.401.
- Sutarti, Sutarti. "Shepherding with Love: Apostle Peter's Guidance from 1 Peter 5:1-4 for Christian Educators." *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (2024): 85–93. doi:10.33856/didaskalia.v7i2.437.
- Tamba, Gerbin, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. "SHEPHERDING AS A MANIFESTATION OF GOD'S GRACE: A Theological – Exegetical Study of John 21 : 15 – 17." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 7, no. 2 (2025): 104–21. doi:10.46362/quaerens.v7i2.137.
- Torbus, Sławomir. "The Relationship Between the Verbs Ἀγαπᾶω and Φιλεω in John 21, 15–17." *Meander* 77 (2022): 51–65. doi:10.24425/meander.2022.142249.
- Wiarda, Timothy. "John. Exegetical Commentary on the New Testament." *Bulletin for Biblical Research* 27, no. 3 (2017): 434–35. doi:10.5325/bullbiblrese.27.3.0434.
- Żłobińska-Nowak, Aleksandra. "Termes Expriment La Notion d'amour En Grec, Leurs Traductions Adoptées et Leur Contexte d'emploi Dans Les Évangiles Synoptiques et Dans l'Évangile Selon Saint Jean." *Neophilologica* 2019 33 (2021): 1–31. doi:10.31261/neo.2021.33.05.